

# UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN HASIL PENGAMATAN MELALUI METODE PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PLAKARAN BANTUL

**Rahmat Kuncahyo**

Diusun bersama: Dra. C. Indah Nartani, M.Pd.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: kuncahyo\_rahmat@yahoo.com

**Abstract:** Classroom action research (PTK) aims to describe improvement skill of recounting observation result through giving reward and punishment method at fifth grade students of SD Negeri Plakaran, Bantul. PTK is using a model and MC Taggart Kemmis cycle model. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation and reflection analysis. The experiment was conducted in the first semester with the subject of the study consists of 24 students. Data collection method in this research use tests, observation and documentation. Descriptive data analysis techniques are used to analyze quantitative and qualitative descriptive test results are used to analyze the results of observation. Results of research conducted shows that the average value of the results of a test of skill telling observations could increase after the action. In pratindakan, the average value obtained 64.16 students with enough category increased to 72.39 with enough categories in cycle I. In the second cycle increased to 81.64 with both categories. The percentage of minimum completeness criteria (KKM) obtained the students also increased, in preaction percentage reached 25%, in the first cycle increased by 54.17% and in the second cycle increased by 83.33%. It shows that the giving reward and punishment method have a positive effect, can improve the recounting skill observation result through giving reward and punishment method at fifth grade students of SD Negeri Plakaran, Bantul academic year 2015/2016.

**Keywords:** skill, telling observation, giving reward and punishment methods

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Negara yang maju selalu diiringi dengan kemajuan dan perkembangan dalam proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu negara. Perkembangan juga diiringi dengan kemajuan dalam berbahasa. Salah satu mata pelajaran tingkat sekolah dasar adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalamnya terkandung empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1180) mengartikan terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memamakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.

Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena menjadi sarana dalam berinteraksi dalam hubungan sosial. Tarigan (2015:3) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Pada awalnya anak menyimak dengan melihat dan mendengar kemudian mempelajari serta pada tahap akhir anak akan menirukannya. Inti dari keterampilan berbicara berarti kemampuan mengungkapkan gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang mengenai dirinya, orang lain dan lingkungan, yang bersinggungan langsung dengan sastra. Gagasan tersebut pada akhirnya disampaikan kepada orang lain agar dapat dimengerti.

Aspek berbicara yang diajarkan di sekolah dasar kelas V salah satunya adalah keterampilan menceritakan hasil pengamatan yang merupakan

kompetensi dasar dan secara utuh dituliskan “keterampilan menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar”. Termasuk dalam keterampilan berbicara nomor 2 yaitu “mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan atau wawancara”.

Pada kenyataannya interaksi antara guru dan siswa kurang baik terutama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menyampaikan teori dengan sesekali menanyakan balik kepada siswa dan dalam hal ini hanya beberapa siswa yang mampu menjawab. Nilai ulangan harian bahasa Indonesia rata-rata siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk SD Negeri Plakaran yaitu 75 dari jumlah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa tidak lebih dari 8 siswa yang sudah mencapai KKM dan hanya ada 2 siswa yang mampu melebihi nilai KKM dan 5 di antaranya sama dengan nilai KKM.

Ketidakberhasilan siswa belum bisa digunakan untuk menyimpulkan secara mutlak bahwa siswa tidak mengerti akan yang disampaikan guru. Hal itu bisa disebabkan memang kepatuhan siswa atau bisa dikatakan rasa hormat siswa terhadap guru yang berlebihan hingga siswa sampai kurang berani untuk mengutarakan ide gagasan hasil dari pemahamannya mengenai proses pembelajaran.

Dorongan kuat dalam bentuk apapun sangatlah dibutuhkan siswa baik itu berwujud benda ataupun semangat. Kebanyakan dari guru kurang mengenali yang dibutuhkan siswanya karena siswa satu dengan yang lain terkadang memiliki perbedaan kebutuhan. Di samping itu juga waktu bagi guru untuk benar-benar mengerti siswanya satu persatu terbatas karena siswa hanya berada satu tahun di dalam kelas, kecuali ada siswa yang tidak naik kelas. Berbagai dorongan kadang guru lakukan untuk para siswa namun kurang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kebutuhan akan dorongan tersebut menjadikan metode pembelajaran yang biasa guru gunakan terkadang menjadi kurang berarti bagi siswa. Adapun metode yang cocok bagi siswa dengan memperhatikan dorongan eksternal siswa adalah metode pemberian *reward and punishment* yang sering diartikan metode dengan pemberian hadiah dan hukuman. Metode ini dirasakan perlu bagi siswa dikarenakan dorongan yang berbentuk hadiah. Hadiah yang dimaksudkan tidak selalu dengan pemberian hadiah berupa benda seperti; robot, uang, makanan, dan lain-lain melainkan bisa berupa pengurangan pekerjaan rumah (PR) dibandingkan teman-temannya atau bisa juga dengan guru memberikan pujian.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:910) menyatakan bahwa metode adalah

“cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki”. Menurut Majid (2013:193) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan metode guru mampu membuat cara yang paling jitu dalam me-nerapkannya pada suatu pembelajaran

Menurut Purwanto (2011:182) ganjaran/*reward* adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik siswa supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Menurut Woolfolk (2009:309) *reward* lazim dipahami sebagai *reinforcement*/penguatan dimana penguat dalam psikologi memiliki makna khusus yaitu konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya. Menurut Hasbullah (2013:30) hadiah merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh siswa.

Pengertian *reward* dari beberapa tokoh tersebut memiliki kesamaan makna yaitu merupakan alat pendidikan dimana memiliki fungsi sebagai penguat. Menurut Purwanto (2013:185) hukuman adalah suatu alat pendidikan. Hukuman merupakan suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Menurut Woolfolk (2009:311) *punishment*/hukuman adalah sebuah proses yang memperlemah atau menekan perilaku. Menurut Hasbullah (2013:31) hukuman berarti memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada siswa dengan maksud untuk menuntun ke arah perbaikan.

Dari penjelasan beberapa tokoh mengenai hukuman tersebut dapat dipahami bahwa hukuman/*punishment* merupakan suatu alat pendidikan dengan kegunaan untuk menekan atau melemahkan perilaku yang bertujuan untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu, hukuman yang dimaksudkan di sini tidak berarti hukuman fisik yang selama ini menghantui siswa seperti; diminta berdiri di tiang bendera, lari keliling lapangan atau bahkan dipukul pantatnya menggunakan penggaris. Hukuman yang sekiranya mendorong siswa untuk lebih baik bisa dengan menyuruh siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tambahan atau dengan menyuruh siswa membuat puisi kemudian mem-bacanya di depan teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Hasil Pengamatan Melalui Metode Pembelajaran *Reward and*

*Punishment* pada Siswa Kelas V SD Negeri Plakaran, Bantul”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan MC Taggart model siklus. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan analisis refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Plakaran, Bantul yang bertempat di Desa Plakaran kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa siswi yang terdiri dari 12 siswa dan 12 siswi. Objek penelitian adalah keterampilan menceritakan hasil pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja yang digunakan untuk memperoleh data berupa nilai keterampilan menceritakan hasil pengamatan siswa. Pada tes ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian yang telah dikombinasikan sesuai pendapat dari Nurgiyantoro (2012:406) dan Djiwandono (2011:118-120). Aspek yang dinilai yaitu: 1) kesesuaian isi cerita dengan apa yang diamati; 2) ketepatan logika urutan cerita; 3) ketepatan makna keseluruhan cerita; 4) ketepatan kalimat; 5) penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan 6) kelancaran.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data proses kegiatan pembelajaran ataupun penilaian keterampilan menceritakan hasil pengamatan yang berupa foto-foto.

Validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan menggunakan pendapat ahli sebagai validator instrumen yang akan mempertimbangkan bahwa instrumen yang digunakan valid atau tidak. *Profesional judgment* atau validator instrumen adalah guru kelas V SD Negeri Plakaran, Bantul. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Plakaran keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang belum dikuasai siswa dengan optimal dan masih membutuhkan

bimbingan lebih oleh guru untuk meningkatkan ataupun penguasaannya. Ditinjau dari siswanya juga masih butuh dorongan semangat karena siswa cenderung hanya menerima apa adanya tanpa adanya dorongan berupa media tertentu yang menjadikan para siswa lebih sigap dalam menerima materi pembelajaran.

Ketika siswa diajak untuk menceritakan hasil pengamatan oleh guru, sebagian siswa banyak yang tidak merespon dengan baik intruksi guru sehingga terlihat siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Dilihat dari sudut pandang lain siswa senang berjalan menghampiri temannya. Nilai rata-rata awal yang dimiliki siswa 61.16 sedangkan KKM adalah 75 sehingga nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM.

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan menerapkan metode pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran keterampilan menceritakan hasil pengamatan. Pada pembelajaran siklus I sudah mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan pratindakan. Meskipun belum semua siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran namun rasa canggung siswa sudah mulai pudar dan keberanian siswa sudah mulai meningkat terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya.

Pada saat kegiatan penilaian menceritakan hasil pengamatan siswa sudah berani maju dihadapan teman-teman meski sebagian besar masih membawa laporan hasil pengamatan. Guru sudah berusaha untuk membimbing siswa menggunakan pemberian *reward and punishment* namun guru harus berhati-hati karena jika salah bertindak maka akan berdampak pada pembelajaran berikutnya. Nilai rata-rata siklus I yaitu 73.68 yang masuk kategori cukup. Meski belum mencapai KKM namun sudah memberikan titik terang karena sudah adanya peningkatan.

### Siklus II

Siklus II dilaksanakan juga dalam dua kali pertemuan. Metode pemberian *reward and punishment* mengalami sedikit perubahan yang didasarkan dari hasil pertimbangan diskusi dengan guru kelas V sehingga akan lebih ditekankan lagi penggunaan *punishment* karena pada siklus I siswa masih cenderung belum terlalu serius dan masih terlalu banyak bermain. Adanya perubahan tersebut memberikan dampak positif bagi siswa karena siswa sudah mulai serius baik itu pada pertemuan I ataupun II dan lebih dari itu siswa menjadi lebih antusias untuk belajar keterampilan menceritakan hasil pengamatan.

Pada proses penilaian menceritakan hasil pengamatan juga terlihat perbedaan yang jelas yaitu siswa sudah percaya diri dan sudah tidak membawa lagi laporan hasil pengamatannya ketika mereka bercerita terutama pada pertemuan yang kedua. Tidak hanya siswa yang mengalami perbaikan, guru juga sudah mulai memperbaiki diri berkat hasil refleksi siklus I dan diskusi dengan guru kelas V mengenai karakter siswa dan penerapan metode pemberian *reward and punishment*. Nilai rata-rata yang di-peroleh siswa pada siklus II yaitu 81.64 dengan kategori baik. Nilai tersebut sudah menjadi bukti autentik bahwa sudah ada peningkatan signifikan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran keterampilan menceritakan hasil pengamatan. Nilai tersebut juga sudah mencai KKM sehingga kegiatan pembelajaran dihentikan disiklus II. Berikut ini merupakan nilai yang diperoleh siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan penilaian tes unjuk kerja yang telah dilakukan pada siklus I dan II, nilai keterampilan menceritakan hasil pengamatan siswa meningkat. Nilai dalam pratindakan masih dalam kategori cukup kemudian nilai meningkat pada siklus I meski masih dalam kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Dilihat dari persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan yang baik.

## PEMBAHASAN

Metode pemberian *reward and punishment* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menceritakan hasil pengamatan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan hasil pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri Plakaran. Selain meningkatnya nilai rata-rata seluruh siswa, nilai rata-rata dari tiap aspek juga meningkat. Berikut peningkatan tiap aspek penilaian.

No	Nama siswa	Nilai Pratindakan	Keterangan	Nilai siklus I	Keterangan	Nilai siklus II	Keterangan
1	APV	78.00	T	81.25	T	91.65	T
2	ANH	60.00	BT	70.83	BT	85.40	T
3	AP	46.00	BT	62.5	BT	72.93	BT
4	ANH	63.00	BT	75	T	83.3	T
5	DSP	57.00	BT	75.01	T	77.06	T
6	EPH	56.00	BT	68.75	BT	68.75	BT
7	HAP	46.00	BT	68.75	BT	72.93	BT
8	IML	60.00	BT	64.58	BT	83.3	T
9	LBA	75.00	T	72.93	BT	83.35	T
10	MAP	63.00	BT	70.83	BT	79.15	T
11	MMDA	60.00	BT	75	T	77.06	T
12	MNI	65.00	BT	75	T	77.1	T
13	NPS	60.00	BT	68.75	BT	83.3	T
14	NKA	75.00	T	68.75	BT	89.35	T
15	NPP	60.00	BT	66.66	BT	83.3	T
16	NDA	68.00	BT	75.01	T	81.25	T
17	ONH	65.00	BT	75	T	87.5	T
18	RA	80.00	T	81.25	T	93.51	T
19	RJRS	60.00	BT	81.25	T	87.51	T
20	RI	75.00	T	75	T	93.51	T
21	TS	73.00	BT	75	T	75.01	T
22	UK	60.00	BT	72.91	BT	85.4	T
23	WS	75.00	T	70.83	BT	77.06	T
24	ZZ	60.00	BT	66.66	BT	70.83	BT
<b>Jumlah Nilai</b>		<b>1540</b>		<b>1737</b>		<b>1959</b>	
<b>Rata-rata nilai</b>		<b>64.16</b>		<b>72.39</b>		<b>81.64</b>	
<b>Persentase ketuntasan</b>		<b>25%</b>		<b>45.83%</b>		<b>83.33%</b>	
<b>Keterangan</b>							
<b>T : Tuntas</b>							
<b>BT : Belum Tuntas</b>							

No	Aspek Penilai-an	Nilai Rata-Rata Kelas		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Kesesuaian isi cerita dengan apa yang diamati	72.39	94.79	22.40
2	Ketepatan logika	75.51	78.64	3.13
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita	70.35	81.24	10.89
4	Ketepatan kalimat	71.81	76.55	4.74
5	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	71.35	80.20	8.85
6	Kelancaran	60.41	76.04	15.63
<b>Rata-Rata Kelas</b>		<b>72.39</b>	<b>81.64</b>	<b>65.64</b>
<b>Presentase</b>		<b>54.17%</b>	<b>83.33 %</b>	<b>29.16%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan II mengalami peningkatan. dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan nilai untuk setiap aspeknya dari siklus I ke siklus II. Pada aspek kesesuaian isi cerita dengan apa yang diamati, nilai siswa meningkat sebesar 22.40 atau dari 72.39 menjadi 94.79. Pada aspek ketepatan logika, nilai siswa meningkat sebesar 3.13 atau dari 75.51 menjadi 78.64. Pada aspek ketepatan makna keseluruhan cerita, nilai siswa meningkat sebesar 10.89 atau dari 70.35 menjadi 81.24.

Pada aspek ketepatan kalimat, nilai siswa meningkat sebesar 4.74 atau dari 71.81 menjadi 76.55. Pada aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar, nilai siswa meningkat sebesar 8.85 atau dari 71.35 menjadi 80.20. Pada aspek kelancaran, nilai siswa meningkat sebesar 15.63 atau dari 60.41 menjadi 76.04. Hal ini membuktikan bahwa metode pemberian *reward and punishment* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan hasil pengamatan. Metode pemberian *reward and punishment* memberikan dorongan untuk siswa agar siswa lebih bersaing secara sehat dan tentunya mampu memupuk atau membangun percaya diri siswa dalam menceritakan dihadapan teman-teman.

Semua data yang dideskripsikan merupakan hasil dari penerapan tindakan pada kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode pemberian *reward and punishment* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan hasil pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri Plakaran, Bantul. Penelitian berakhir pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan metode pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran keterampilan menceritakan hasil pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri Plakaran Bantul dapat disimpulkan bahwa metode pemberian *reward and punishment* mempunyai pengaruh positif dalam pembelajaran yaitu meningkatkan nilai tes pada keterampilan menceritakan hasil pengamatan.

Nilai rata-rata yang dicapai siswa sebelum dilakukan tindakan sebesar 64.16 atau termasuk kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan, pada siklus I hasil yang dicapai siswa meningkat menjadi 72.39 yang termasuk kategori cukup. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 81.64 dan termasuk kategori baik. Siswa yang memenuhi KKM juga mengalami peningkatan dari pratindakan sebesar 25% menjadi 54.17% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83.33%.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mempunyai saran yang bisa dipertimbangkan dalam mengajar yaitu guru dapat menggunakan dan mengembangkan metode pemberian *reward and punishment* pada kegiatan pembelajaran keterampilan menceritakan hasil pengamatan ataupun pada kegiatan pembelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition* (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku asli diterbitkan tahun 2008.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama